

PERLINDUNGAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI) VARIETAS TANAMAN OBAT DI GUNUNG LAWU WILAYAH KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR

Rofikah
Moch Najib Imanullah
Rochmali Zultan

Abstract

The research is aimed to take inventory on Medicinal Herbs which are potential to be grown in the area of Tawangmangu, Karanganyar. The research is also aimed to discover Intellectual Property Rights (IPS) on medicinal herbs and their breeds. The research used empirical method with structured interviews to collect primary datas. Next, the collected data is analyzed using content analysis. The result of the research concluded that there are large amount of medicinal herbs grown in the area of Tawangmangu, Karanganyar. But the IPR protection on the herbs is not optimized yet.

Key words: *Optimalization of the Medicinal Herbs Protection*

A. Pendahuluan

Isu kesehatan saat ini merupakan isu yang strategis. Kesadaran masyarakat untuk hidup sehat semakin meningkat. Berbagai alternatif pilihan untuk meningkatkan derajat kesehatan dapat diambil oleh masyarakat, mulai dari pemanfaatan rumah sakit, dokter, konsultan kesehatan, ahli gizi dan pihak-pihak lain yang memiliki keahlian di bidang tersebut.

Selama ini anggota masyarakat cenderung dokter dan rumah sakit sentris dalam mengupayakan perawatan kesehatannya. Dengan demikian, anggota masyarakat akan lebih banyak mengonsumsi bahan-bahan kimia, dengan konsekuensi di samping memperoleh manfaat kesehatan, juga akan terkena efek samping/dampak negatif dari bahan kimia yang dipakai sebagai bahan pembuat obat-obatan, vitamin, makanan serta minuman suplemen.

Namun dewasa ini terjadi perkembangan yang menggembirakan. Masyarakat luas sudah mulai menyadari bahaya efek samping penggunaan obat dan produk kesehatan, sehingga mulai beralih ke pengobatan dan pemeliharaan kesehatan berbasis bahan-bahan alamiah/ Salah satu alternatif yang dapat diambil adalah dengan menggunakan atau memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang telah dikenal sebagai tanaman obat atau dapat memelihara kesehatan.

Sejak jaman dahulu kala, nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal berbagai jenis tanaman yang dapat dipakai sebagai obat atau untuk memelihara kesehatan, misalnya:

1. Jahe, kencur, dan kapulaga. Untuk mengobati batu dan flu, serta menghangatkan badan.
2. Kumis kucing, kejibeling, kejibatu, untuk melancarkan buang air kecil dan meluruhkan batu ginjal.
3. Temu lawak dan akar ilalang, dapat dipakai untuk mencegah penyakit liver.

Masih banyak lagi jenis tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat dan merawat kesehatan.

Perkembangan yang juga sangat menggembirakan dalam penggunaan tanaman untuk obat dan memelihara kesehatan adalah beralihnya penggunaan tanaman secara tradisional ke penggunaan dengan memanfaatkan teknologi modern. Dari pengolahan yang hanya ditumbuk, direbus, atau dimakan langsung beralih ke bentuk pil, kapsul, kaplet, sirup dan lain-lain. Di samping itu, industri farmasi yang tumbuh pesat saat ini juga mulai beralih ke pengolahan obat dan produk kesehatan lain berbahan alamiah yaitu tanaman obat, yang dikenal dengan fitofarmaka.

Khusus untuk tanaman obat, memaparkan manfaatnya sebagai berikut:

1. Fitofarmaka
2. Sediaan Galenik
3. Makanan Kesehatan (Health Food)
4. Sediaan Aromaterapi/Naturopati
5. Bahan baku obat baru
6. Sediaan Obat Tradisional
7. Herbal Tea
8. Intermediate untuk industri obat manufaktur (Sidik, 2006 : 7))

Tanaman obat yang dimanfaatkan oleh anggota masyarakat maupun produsen jamu, industri farmasi merupakan tanaman asli yang sudah ada maupun tanaman varietas baru yang dikembangkan. Inovasi varietas baru memerlukan serangkaian riset yang panjang, usaha keras dan modal yang sangat besar. Tetapi begitu varietas baru tersebut dilepas di masyarakat/pasar, karena mudahnya memperbanyak varietas baru tersebut, pemuliaannya tidak lagi memperoleh kembali investasinya. Agar dapat memperoleh kembali investasinya tersebut, maka para pemulia perlu mendapat perlindungan yang dimaksud adalah Perlindungan Varietas Tanaman (PVT).

Dengan adanya perlindungan HKI terhadap varietas tanaman ini, akan banyak memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan jumlah dan kecepatan tanaman varietas unggul baru yang kompetitif dari berbagai komoditi yang sesuai dengan wilayah spesifik.
2. Meningkatkan daya kompetensi perusahaan industri perbenihan.
3. Secara bertahap akan mampu membendung banjirnya produk impor.
4. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
5. Membuka lapangan kerja baru.
6. Meningkatkan pendidikan dan penelitian pemuliaan.
7. Meningkatkan produksi dan produktivitas.
8. Meningkatkan hasil dan kualitas komoditi pertanian.
9. Meningkatkan diversitas varietas sehingga petani memiliki banyak pilihan.
10. Mengurangi ketergantungan pada bahan-bahan kimia.
11. Perluasan pertanian ke lahan-lahan marginal dengan menghasilkan varietas tahan hama dan penyakit serta toleran terhadap cekaman lingkungannya.

Mengingat manfaatnya yang sangat luas, maka sudah selayaknya varietas tanaman

tersebut mendapat perlindungan hukum. Namun perlu dicermati juga, meskipun hukum secara informatif telah memberikan perlindungan, pada tataran empirik penting untuk diteliti kesadaran hukum para pihak yang berkaitan dengan pengembangan varietas tanaman obat khususnya menyangkut aspek Hak Kekayaan Intelektual yang bersinggungan dengan varietas tanaman obat. Di samping itu, perlu dikaji juga hambatan, kendala serta masalah-masalah yang dihadapi berkaitan dengan perolehan Hak Kekayaan Intelektual varietas tanaman obat.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah: "Tanaman obat apa saja yang dikembangkan di Gunung Lawu wilayah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?" serta "Apakah tanaman obat tersebut telah mendapatkan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual?"

C. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Obat dan Khasiatnya

Setiawan Dalimarta dalam bukunya Atlas Tumbuhan Obat di Indonesia memaparkan bahwa:

"Khasiat tumbuhan obat tidak terlepas dari kandungan kimianya, sedangkan kandungan kimia dari masing-masing tumbuhan obat bisa agak berbeda di setiap wilayah atau negara karena tergantung dari iklim, ketinggian, jenis tanah, perlakuan terhadap penanamannya (kecuali tumbuhan liar) dan sebagainya.

Selain itu juga tidak terlepas dari cara pengolahannya. Misalnya, bisa dengan cara diseduh, harus direbus dalam jangka waktu beberapa lama, atau harus ditim.

Penggunaan tumbuhan obat tidak sesederhana yang dipikirkan orang selama ini. Semuanya harus dipelajari dan memerlukan pengalaman tersendiri. Salah mengamati tumbuhan obat yang dimaksud juga tidak akan menyembuhkan penyakit. Apalagi salah menggabungkan beberapa tumbuhan obat yang khasiatnya berlawanan." (Setiawan Dalimarta, 2003: VI)

Adapun jenis-jenis tumbuhan obat Indonesia meliputi:

"Boroco (*Celosia argentea* L.)
Bunga Pukul Delapan (*Turnera ulmifolia* L.)
Delima (*Punica granatum* L.)
Genje (*Clerodendron indicum* [L.] O. Ktje.)
Jamblang (*Syzygium cumini* [Linn.] Skeels.)
Jengger Ayam (*Celosia cristata* L.)
Kacapiring (*Gardenia augusta* Merr.)
Kaktus Pakis Giwang (*Euphorbia milii* Ch. Des Moulins)
Kapas (*Gossypium herbaceum* L.)
Kastuba (*Euphorbia pulcherrima* Willd et Klotzch.)
Kelingkit Taiwan (*Malpighia coccigera* Linn.)
Kembang Bokor (*Hydrangea macrophylla* [Thunb.] Seringe)
Kembang Sungsang (*Gloriosa superba* Linn.)
Kunci Pepet (*Kaempferia rotunda* L.)
Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* [Scheff.] Boerl.)
Mindi Kecil (*Melia azedarach* L.)
Mondokaki (*Ervatamia divaricata* [L.] Burk.)
Nampu (*Homalomena occulta* [Lour.] Schott.)
Nanas Kerang (*Rhoeo discolor* [L.] Her. Hance)
Pacar air (*Impatiens balsamina* Linn.)
Patah Tulang (*Euphorbia tirucalli* L.)
Permot (*Passiflora foetida* L.)
Pisang (*Musa paradisiaca* L.)
Portulaka (*Portulaca grandiflora* Hook.)
Poslen
Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.)
Sambang Darah (*Excoecaria cochinchinensis* Lour.)
Sambang Getih (*Hemigraphis colorata* Hall. F.)
Semangka (*Citrullus vulgaris* Schard.)
Sesuru (*Euphorbia antiquorum* Linn.)
Siantan (*Ixora stricta* Roxb.)
Sidaguri (*Sida rhombifolia* L.)
Srikaya (*Annona squamosa* L.)
Tahi Kotok (*Tagetes erecta* Linn.)
Tapak Liman (*Elephantopus scaber* L.)
Tasbeh (*Canna indica* L.)
Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.)

Temu Putih (*Curcuma zedoaria* [Berg.] Rosc.)

Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.)
Wijayakusuma (*Epiphyllum oxypetalum* Haw.)" (Setiawan Dalimarta, 2003: 1-187)

Sumardi dkk. juga telah melakukan penelitian tanaman obat dan khasiatnya. Dalam publikasi penelitian Inventarisasi Tanaman Obat, Pengobatan Tradisional dan Pengobatan Alternatif, dipaparkan jenis-jenis tanaman obat dan khasiatnya sebagai berikut:

Adas (*Feoniculum Vulgare* Mill)
Bangle (*Zingiber Cassumunar* Roxb)
Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.)
Batrawali (*Tinospora tuberculata beumee*)
Bunga Pagoda (*Clerodendrum japonicum* [Thunb.] Sweet)
Camcao (*Cylea barbata* Miers.)
Cabe Jawa (*Piper retrofractum* vahl, P. Longum Bl P. Officinarum Mig, Ch. Retroacta Mig.)
Daun Dewa (*Gynura pseudo-china* DC.)
Daun Duduk (*Desmodium triquetrum* [L.] D.C)
Daun encok (*Plumbago zylanica* L.)
Daun Sendok (*Plantago mayor* L.)
Daun Wungu (*Graptophyllum pictum* [L.] Griff.)
Dadap Serep (*Erythrina lithosperma* Miq.)
Gandarusa (*Justicia gendarusa* Burm.f.)
Jahe (*Ringiber officinale* ROSC.)
Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* [Christm.&Panz.] Swingle.)
Jinten (*Coleus amboinicus* Lour.)
Katuk (*Sauropus androgynus* [L.] Merr.)
Ketepeng Cina / Ketepeng Kebo (*Cassia alata* L.)
Kayu Manis (*Cinnamomum burmani* Bl.)
Kayu Putih (*Eucalyptus alba* Reinw.)
Kencur
Kenikir (*Cosmos caudatus* H.B.K)
Kina (*Cinchona ledgeriana* Moens.)
Keji Beling (*Strobilanthes crispus* BL.)
Kumis Kucing (*Orthosiphon spicatus* B.B.S)
Lida Buaya
Makutadewa (*Phaleria Macrocarpa* (Scheff) Boerl.)
Mangkakan (*Nothopanax scutellarium* Merr.)

Meniran (*Phyllanthus urinaria* L.)
 Mangkudu (*Morinda citrifolia* L.)
 Murbei (*Morus alba* L.)
 Mimba (*Azadirachta indica* A. Juss.)
 Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.)
 Pecut Kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* [L.] Vahl.)
 Prasman (*Eupatorium triplinerve* Vahl.)
 Pulau (*Alstonia scholaris* R.Br.)
 Salam (*Syzigium polyanthum* (Wight) Walp
Eugenia polyantha (Weight))
 Sambang Darah (*Excoecaria Bicolor* Hask.)
 Sambilata (*Andrographis paniculata* Nees)
 Sembung (*Blumea balsamifera* [L.] DC)
 Seledri (*Apium graveolens* L.)
 Senggani (*Melastoma candidum* D.Don)
 Senggugu (*Cleodendrom serratum* [L.] Spr.)
 Som Jawa (*Talinum paniculatum* (Jacq.) Gaertn.)
 Sosor Bebek (*Kalanchoepinnata* Pers.)
 Sri Gading (*Nyctanthes arbortritis* L.)
 Sirih (*Piper betle* L.)
 Stevia (*Stevia rebaudiana bertonii* M.)
 Tapak Liman (*Elephantopus scaber* L.)
 Tapak Dara (*Catharanthus roseus* [L.] G.Don)
 Tembelekan (*Lantana camara* L.)
 (Sumardi dkk., 2003: 6-154)

2. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual pada Tanaman Obat

a. Perlindungan Varietas Tanaman

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki sumber daya hayati yang sangat beragam dan sering dinyatakan sebagai negara yang memiliki "megabiodiversity". Keanekaragaman hayati tersebut memiliki potensi yang cukup besar dan sangat penting dalam mendukung pembangunan sektor pertanian pada khususnya, dan pembangunan nasional pada umumnya. Dalam rangka melindungi kekayaan hayati tersebut, pemerintah Indonesia kemudian menerbitkan Undang-undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman. Berikut penulis sampaikan beberapa hal pokok dalam UU PVT

tersebut sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 19 Tahun 2000:

- 1) Perlindungan Varietas Tanaman (PVT) adalah perlindungan khusus yang diberikan negara, yang dalam hal ini diwakili oleh Pemerintah dan pelaksanaannya dilakukan oleh Kantor Perlindungan Varietas Tanaman, terhadap varietas tanaman yang dihasilkan oleh pemulia tanaman melalui kegiatan pemuliaan tanaman.
- 2) Hak PVT adalah hak khusus yang diberikan negara kepada pemulia dan/atau pemegang hak PVT untuk menggunakan sendiri varietas hasil pemuliannya atau memberi persetujuan kepada orang lain atau badan hukum lain untuk menggunakannya selama waktu tertentu.
- 3) Varietas tanaman yang dapat memperoleh PVT adalah varietas dari jenis atau spesies tanaman yang baru, unik, seragam, stabil dan diberi nama.
 - a) Suatu varietas dianggap baru apabila padasat penerimaan permohonan hak PVT, bahan perbanyakan atau hasil panen dari varietas tersebut belum pernah diperdagangkan di Indonesia atau sudah diperdagangkan, tetapi tidak lebih dari setahun, atau telah diperdagangkan di luar negeri tidak lebih dari empat tahun untuk tanaman semusim dan enam tahun untuk tanaman tahunan.
 - b) Suatu varietas dianggap unik apabila varietas tersebut dapat dibedakan secara jelas dengan varietas lain yang keberadaannya sudah diketahui secara umum pada saat penerimaan permohonan hak PVT.
 - c) Suatu varietas dianggap seragam apabila sifat-sifat utama atau penting pada varietas tersebut terbukti seragam meskipun sebagai akibat dari cara tanam dan lingkungan yang berbeda-beda.
 - d) Suatu varietas dianggap stabil, apabila sifat-sifatnya tidak mengalami perubahan setelah ditanam berulang-ulang, atau untuk yang diperbanyak melalui siklus perbanyakan khusus, tidak mengalami perubahan pada setiap akhir siklus tersebut.

- e) Varietas yang dapat diberi PVT harus diberi penamaan yang selanjutnya menjadi nama varietas yang bersangkutan, dengan ketentuan bahwa:
 - (1) Nama varietas tersebut terus dapat digunakan meskipun masa perlindungannya telah habis;
 - (2) Pemberian nama tidak boleh menimbulkan kerancuan terhadap sifat-sifat varietas;
 - (3) Penamaan varietas dilakukan oleh pemohon hak PVT dan didaftarkan pada Kantor PVT;
 - (4) Apabila penamaan tidak sesuai dengan ketentuan butir (2) maka Kantor PVT berhak menolak penamaan tersebut dan meminta penamaan baru;
 - (5) Apabila nama varietas tersebut telah dipergunakan untuk varietas lain, maka pemohon wajib mengganti nama varietas tersebut;
 - (6) Nama varietas yang diajukan dapat juga diajukan sebagai merek dagang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - 4) Varietas yang tidak dapat diberi PVT adalah varietas yang penggunaannya bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, ketertiban umum, kesusilaan, norma-norma agama, kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup.
 - 5) Hak PVT diperoleh melalui pendaftaran dengan sistem "first to file" kepada Kantor PVT Departemen Pertanian.
 - 6) Jangka waktu PVT adalah 20 (dua puluh) tahun untuk tanaman semusim, dan 25 (dua puluh lima) tahun untuk tanaman tahunan, dihitung sejak tanggal pemberian hak PVT. Sejak tanggal penerimaan, sebelum diterbitkannya Sertifikat PVT, Kantor PVT memberikan perlindungan sementara atas penggunaan varietas.
 - 7) Pemegang Hak PVT memiliki hak untuk menggunakan dan memberikan persetujuan kepada orang atau badan hukum lain untuk menggunakan varietas berupa benih dan hasil panen yang digunakan untuk propagasi. Persetujuan ini juga berlaku untuk:
 - a) Varietas turunan esensial yang berasal dari suatu varietas yang dilindungi atau varietas yang telah terdaftar dan diberi nama;
 - b) Varietas yang tidak dapat dibedakan secara jelas dari varietas yang dilindungi sebagaimana dimaksud dalam butir a).
 - c) Varietas yang diproduksi dengan selalu menggunakan varietas yang dilindungi.
 - 8) Hak untuk menggunakan varietas sebagaimana yang dimaksud pada butir 7) meliputi:
 - a) Memproduksi atau memperbanyak benih;
 - b) Menyiapkan untuk tujuan propagasi;
 - c) Mengiklankan;
 - d) Menawarkan;
 - e) Menjual atau memperdagangkan;
 - f) Mengekspor;
 - g) Mencadangkan untuk keperluan-keperluan sebagaimana dimaksud dalam poin-poin sebelumnya.
 - 9) Varietas lokal milik masyarakat dikuasai oleh Negara yang dilaksanakan oleh pemerintah.
 - 10) Sengketa perdata atas PVT diajukan ke Pengadilan Negeri.
 - 11) Hak PVT berakhir karena:
 - a) Berakhirnya jangka waktu;
 - b) Pembatalan;
 - c) Pencabutan.
- b. Paten**
- Di Indonesia Paten diatur dalam Undang-undang Paten (UU Nomor 14 Tahun 2001). Berikut ini penulis akan menyajikan beberapa hal pokok dalam Undang-undang Paten yang perlu diketahui (Baca Prasetyo Hadi Purwandoko, 1998: 3-4):
- 1) Paten adalah hak eksklusif yang diberikan oleh Negara kepada Inventor atas hasil invensinya di bidang teknologi, yang selama waktu tertentu melaksanakan sendiri invensinya tersebut atau memberikan persetujuannya kepada orang lain untuk melaksanakannya. Jadi obyek pengaturannya ialah suatu invensi baru di bidang teknologi yang dapat diterapkan dalam industri.

- 2) Invensi ialah ide inventor yang dituangkan ke dalam suatu kegiatan pemecahan masalah yang spesifik tertentu di bidang teknologi, dapat berupa produk atau proses, atau penyempurnaan dan pengembangan produk atau proses.
- 3) Inventor ialah seseorang yang secara sendiri atau beberapa orang yang secara bersama-sama melaksanakan ide yang dituangkan ke dalam kegiatan yang menghasilkan invensi.
- 4) Pemegang Paten ialah:
 - a) Inventor sebagai pemilik paten, atau
 - b) Orang yang menerima hak tersebut dari inventor,
 - c) Atau orang lain yang menerima lebih lanjut hak dari orang tersebut di atas.
 Pemegang paten tersebut terdaftar dalam Daftar Umum Paten.
- 5) Hak Pemegang Paten:

Dalam Paten Produk:
Membuat, menjual, mengimpor, menyewakan, menyerahkan, memakai, menyediakan untuk dijual atau disewakan atau diserahkan hasil produksi yang diberi paten.

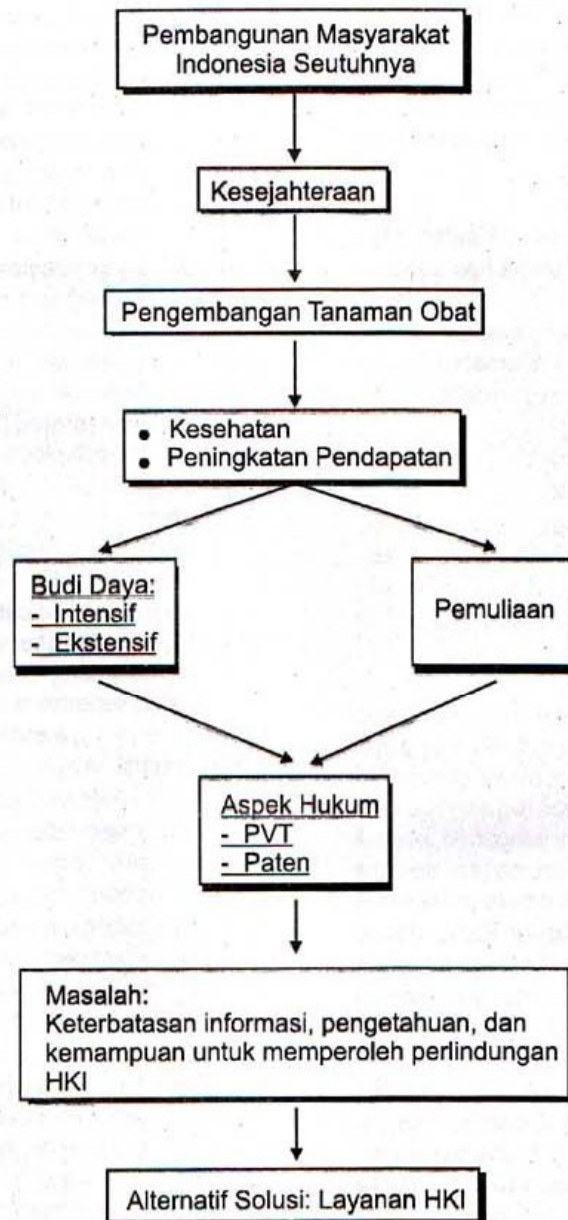
Dalam Paten Proses:
Menggunakan proses produksi yang diberik paten untuk membuat barang dan tindakan lainnya sebagaimana nomor 1 di atas. Kewajiban pemegang paten: melaksanakan paten di wilayah RI, kecuali apabila pelaksanaan paten secara ekonomis hanya layak dibuat untuk skala regional dengan persetujuan Pantor Paten.
- 6) Suatu invensi dianggap baru apabila pada saat permintaan paten invensi tersebut tidak sama atau tidak merupakan bagian dari invensi terdahulu.
- 7) Setiap invensi berupa produk atau alat-alat yang baru dan memiliki kualitas invensi yang sederhana tetapi mempunyai nilai kegunaan praktis disebabkan karena bentuk, konfigurasi, konstruksi atau komponennya dapat memperoleh perlindungan hukum dalam bentuk Paten Sederhana.
- 8) Paten tidak diberikan untuk:
 - a) Invensi tentang proses atau produk yang pengumuman dan penggunaan atau pelaksanaannya bertentangan

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, ketertiban umum atau kesusilaan;

- b) Invensi tentang metode pemeriksaan, perawatan, pengobatan dan pembedahan yang diterapkan terhadap manusia dan hewan atau, tetapi tidak menjangkau produk apapun yang digunakan atau berkaitan dengan metode tersebut;
 - c) Invensi tentang teori dan metode di bidang ilmu pengetahuan dan matematika.
 - d) Invensi tentang semua makhluk hidup kecuali jasa renik;
 - e) Invensi tentang proses biologis yang esensial untuk memproduksi tanaman atau hewan, kecuali proses non-biologis atau proses mikrobiologis.
- 9) Jangka waktu Paten adalah 20 tahun untuk perlindungan terhadap Paten biasa, sejak tanggal penerimaan permintaan Paten. Tanggal mulai dan berakhirnya jangka waktu Paten dicatat dalam Berita Resmi Paten. Jangka waktu ini tidak dapat diperpanjang. Selanjutnya, jangka waktu paten sederhana terhitung 10 tahun sejak diberikannya Surat Paten Sederhana.
 - 10) Lisensi Wajib dapat diberikan apabila dapat membuktikan secara meyakinkan:
 - a) Paten tidak dilaksanakan di Indonesia atau tidak dilaksanakan sepenuhnya di Indonesia.
 - b) Mampu melaksanakan sendiri paten yang bersangkutan secara penuh
 - c) Mempunyai fasilitas sendiri untuk melaksanakan paten yang bersangkutan secepatnya
 - d) Telah berusaha mengambil langkah-langkah dalam jangka waktu yang cukup untuk mendapatkan lisensi dari pemegang paten atas dasar persyaratan dan kondisi yang wajar, tetapi tidak memperoleh hasil.
 - e) Selanjutnya apabila Direktorat Jenderal HKI berpendapat bahwa paten tersebut dapat dilaksanakan di Indonesia dalam skala ekonomi yang layak dan dapat memberi kemanfaatan kepada sebagian besar masyarakat.

11) Perlindungan Hak Paten timbul karena pendaftarannya atas dasar permintaan (sistem Konstitutif).

Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Dari kerangka berpikir tersebut terlihat jelas bahwa dalam rangka menuju cita-cita pembangunan nasional, yaitu kesejahteraan bangsa Indonesia, pemerintah beserta segenap komponen bangsa melakukan pembangunan di segala bidang, antara lain pembangunan di bidang kesehatan.

Pembangunan di bidang kesehatan salah satu di antaranya adalah pengembangan tanaman obat, yang mempunyai manfaat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan secara komersial meningkatkan tingkat pendapatan. Maka dilakukan intensifikasi dan distensifikasi. Di samping itu, dalam rangka

memberi nilai tambah pada jenis-jenis tanaman obat tertentu maka dilakukan serangkaian penelitian dan upaya-upaya pemuliaan tanaman obat.

Namun demikian, ada permasalahan yang dapat menghambat upaya tersebut, yaitu belum diperolehnya perlindungan HKI terhadap varietas tanaman obat. Masalah ini muncul sebagai akibat terbatasnya sosialisasi HKI dan akses dalam pengurusan HKI.

Sebagai alternatif solusinya adalah: instansi dan lembaga terkait serta perguruan tinggi (P3HKI) melakukan kerjasama untuk memberikan layanan informasi dan pengurusan HKI. Dengan demikian akan diperoleh hasil yakni semakin banyaknya varietas tanaman dan hasil penelitian pemuliaan tanaman obat yang memperoleh perlindungan HKI (PVT dan Paten).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman obat yang tumbuh dan dikembangkan di Gunung Lawu wilayah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar serta perlindungan Hak Kekayaan Intelektual yang ada pada tanaman obat yang tumbuh dan dikembangkan di Gunung Lawu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan terinventarisasinya tanaman obat yang tumbuh dan dikembangkan di Gunung Lawu wilayah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, akan memudahkan masyarakat dalam meracik dan meramu obat-obatan tradisional berbahan baku tanaman obat (alamiah).
2. Diketahui adanya perlindungan hukum terhadap varietas tanaman obat yang tumbuh dan dikembangkan di Gunung Lawu wilayah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar akan mendorong masyarakat di lingkungan tersebut untuk mendaftarkan Hak Kekayaan Intelektual atas varietas tanaman obat tersebut, sehingga tidak akan dirugikan oleh pihak lain.

3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya dengan topik bahasan yang serupa dengan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris yang bersifat deskriptif analitis. Dengan demikian penelitian ini akan memaparkan pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur perlindungan hukum (dalam hal ini adalah Hak Kekayaan Intelektual) terhadap varietas tanaman obat, khususnya yang tumbuh dan dikembangkan di Gunung Lawu wilayah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang mencoba mencari makna dari yang diperoleh. Mengingat penelitian ini menggunakan data lapangan dan bahan pustaka, maka penelitian ini dilakukan di: Perpustakaan P3HKI LPPM UNS, Perpustakaan Fakultas Hukum UNS, Perpustakaan Fakultas Pertanian UNS, Balai Penelitian Tanaman Obat (BPTO) Tawangmangu-Karanganyar, dan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar.

Data yang dipergunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari informan, sedangkan data sekunder dari bahan hukum, yang meliputi:

1. Bahan hukum primer, berupa peraturan perundang-undangan yang mengatur perlindungan hukum (Hak Kekayaan Intelektual) varietas tanaman obat.
2. Bahan hukum sekunder, berupa jurnal, buku referensi, laporan penelitian yang membahas perlindungan hukum (Hak Kekayaan Intelektual) varietas tanaman obat.

Untuk data sekunder menggunakan *content analysis* sedangkan untuk data primer menggunakan wawancara terstruktur.

Dalam rangka menjamin kesahihan data, maka digunakan triangulasi data, yaitu mengontrol data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Data dianalisis secara kualitatif, dengan melakukan penafsiran:

1. Gramatikal
2. Analogi
3. Sejarah

Penafsiran tersebut dilakukan dengan berlandaskan pada dogmatik, etika, serta estetika hukum. Adapun kesimpulan yang ditarik bersifat induktif.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kabupaten Karanganyar dengan kondisi geografis di sebelah Barat dataran rendah sementara di sebelah Timur merupakan dataran tinggi Gunung Lawu mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan tanaman obat. Hal ini terbukti, pada wilayah-wilayah yang berada pada lereng Barat Gunung Lawu merupakan lokasi-lokasi sentra tanaman obat. Selain Kecamatan Tawangmangu, kecamatan-kecamatan lain yang

menjadi sentra tanaman obat adalah: Jumapolo, Jatipuro, Jumantono, Ngargoyoso, Kerjo, Jenawi, Jatiyoso, dan Mojogedang.

Delapan kecamatan tersebut memiliki total potensi lahan pengembangan seluas ± 1500 Ha. Dengan demikian, masing-masing kecamatan memiliki potensi lahan pengembangan obat seluas $\pm 187,5$ Ha. Adapun tanaman obat yang potensial untuk dikembangkan adalah dari famili: Rimpang, meliputi: Jahe, kencur, kunyit, laos, dan temu lawak. Jenis-jenis rimpang ini dapat hidup dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil produksi tanaman obat (rimpang) Kabupaten Karanganyar Tahun 2005 sebagai berikut:

No.	Jenis/Famili Rimpang	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
1.	Jahe	128	128	1027
2.	Kencur	27	27	138
3.	Kunyit	11	11	347
4.	Lapus	27	27	349
5.	Temu lawak	8	8	79

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar

Khusus untuk Kecamatan Tawangmangu, jenis tanaman obat yang potensial adalah: Jahe dan Stefia (yaitu jenis tanaman obat untuk bahan baku gula bit). Untuk jahe, luas panen tahun 2005 adalah 1 Ha, dan untuk Stefia luas panen adalah 15 Ha, dengan produksi sebanyak 22 ton Stefia basah.

Dari Jenis-jenis tanaman obat tersebut, yang direkomendasikan untuk dikembangkan adalah:

1. Jahe
2. Kencur
3. Kunyit

Untuk Kecamatan Tawangmangu, Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar merekomendasikan Jahe untuk dikembangkan pada wilayah dengan ketinggian tempat sampai dengan 700 meter dpl. Jadi untuk wilayah Kecamatan Tawangmangu bagian bawah.

Mengetahui bahwa tanaman obat potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Karanganyar, maka Pemerintah Kabupaten Karanganyar menempuh strategi kebijakan pengembangan tanaman obat sebagai berikut:

1. Pengembangan luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman obat rimpang

terutama: Jahe, Kunyit dan Kencur di daerah sentra.

2. Penguatan kelembagaan kelompok guna perbaikan pasca panen dan pemasaran.

Dalam pengembangan potensi tanaman obat tersebut, ternyata dalam pelaksanaannya menghadapi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Permasalahan di bidang pemasaran, khususnya untuk memasarkan rimpang segar maupun Stefia. Di samping itu, harga produk belum mengkondisikan petani berbudidaya secara besar-besaran.
2. Kurangnya alat pengolah hasil yang tepat guna sesuai dengan kapasitas SDM petani.

Terhadap permasalahan tersebut, alternatif solusi yang ditempuh meliputi:

1. Fasilitas kemitraan dengan pabrik jamu.
2. Bantuan stimulan alat perajang simplisia
3. Pembuatan home industri jamu untuk peningkatan nilai tambah.
4. Pembentukan Asosiasi Petani Tanaman Obat (APTO) untuk mendongkrak posisi tawa petani.

Di luar potensi tanaman obat yang telah dipaparkan tersebut, ternyata Gunung Lawu

mempunyai potensi tumbuhan obat yang apabila dikelola dengan baik akan memberikan nilai tambah bagi warga masyarakat tersebut berupa tumbuhan obat yang tumbuh secara liar di hutan-hutan Gunung Lawu, maupun di seputar kebun atau halaman rumah penduduk di Tawangmangu, misalnya:

1. Ilalang
2. Meniran
3. Kumis Kucing
4. Pohon Salam (daunnya)
5. Pohon Mahoni (buahnya)
6. Pohon Pule (kulit batangnya)
7. Pegagan/pacul gowang
8. Brotowali
9. Pohon Secang (kayu/kulit kayu)

Mencermati kekayaan hayati tanaman dan tumbuhan obat yang cukup melimpah di Gunung Lawu / Tawangmangu tersebut, yang diperlukan adalah peningkatan pengetahuan warga masyarakat dalam penggunaannya sehingga keberadaan tumbuhan obat tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Apabila dicermati ada beberapa jenis tanaman/tumbuhan obat yang mempunyai karakteristik spesifik yang tumbuh di Gunung Lawu / Tawangmangu, yaitu:

1. Stefia
2. Jahe (Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, 2006)

Stefia yang tumbuh di Tawangmangu memiliki kadar gula yang sangat tinggi, dan tumbuh subur di Tawangmangu. Demikian pula Jahe yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan "tonic", banyak tumbuh di Tawangmangu. Namun demikian, kedua tanaman/tumbuhan obat tersebut belum didaftarkan ke Departemen Pertanian untuk mendapat perlindungan HKI berupa Perlindungan Varietas Tanaman (PVT). Padahal, selain stefia, khalayak ramai mempunyai banyak keunggulan dibandingkan jahe dari daerah lain, seperti: rimpangnya lebih besar, warnanya lebih kuning, rasanya lebih pedas, aromanya lebih khas dan harum, tidak mudah "lonjol" pada musim penghujan, dll.

Dalam rangka melindungi varietas tanaman tersebut, kiranya pihak yang berkompeten mulai mengambil langkah-langkah untuk mendaftarkan varietas tersebut agar mendapat hak PVT.

Beberapa pihak di Kabupaten Karanganyar, yaitu: Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, dan Balai Penelitian Tanaman Obat (BPTO) telah banyak melakukan penelitian dalam rangka pemuliaan tanaman obat.

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut berpotensi untuk memperoleh perlindungan HKI berupa Paten. BPTO telah melakukan penelitian terhadap ± 800 varietas tanaman obat, dan beberapa di antaranya telah didaftarkan untuk memperoleh perlindungan HKI berupa Paten. Langkah yang ditempuh BPTO ini sangat tepat, dan perlu mendapatkan dukungan kerjasama dari berbagai pihak terkait.

H. Simpulan

Dari paparan yang telah dikemukakan, terhadap permasalahan pengembangan tanaman obat di Tawangmangu dan perlindungan HKInya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tanaman Obat yang sangat potensial dikembangkan di Gunung Lawu wilayah n, meski harus ditingkatkan. Perlindungan PVT belum diupayakan, sementara perlindungan terhadap hasil penelitian pemuliaan tanaman obat telah dilaksanakan, yaitu berupa pendaftaran Paten.

I. Implikasi

Sosialisasi HKI kepada petani tanaman obat dan warga masyarakat ditingkatkan, sehingga sadar HKI dan tidak akan dirugikan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

J. Saran

Terhadap permasalahan belum optimalnya perlindungan HKI terhadap varietas tanaman obat dan hasil penelitian terhadap tanaman obat disarankan:

1. Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar memberikan dukungan kepada peneliti-peneliti tanaman obat untuk memperoleh Paten.
2. Mengembangkan tanaman obat spesifik Gunung Lawu/Tawangmangu dan mendaftarkannya ke Departemen Pertanian untuk memperoleh Hak PVT.
3. Menjalinkan kerjasama dengan P3HKI LPPM UNS dalam rangka pengurusan HKI tanaman obat di Kabupaten Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen HKI. 2004. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan di Bidang HKI*. Jakarta: Dirjen HKI dan JICA.
- Prasetyo Hadi Purwandoko. 2006. *Selayang Pandang HKI*. Surakarta: P3HKI LPPM UNS.
- Mangku Sitepoe. 2001. *Rekayasa Genetika*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan Dalimarta. 2003. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia (Jilid 3)*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sidik. 2006. *Penelitian Tumbuhan Obat Berorientasi Paten dan Pasar*. Jakarta: DP2M DIKTI DIKNAS.
- Sugiono Moeljopawiro. 2006. *Penelitian dan Pengembangan Varietas Tanaman Berbasis HKI*. Jakarta: DP2M DIKTI DIKNAS.
- Suwardi, dkk. 2003. *Inventarisasi Tanaman Obat, Pengobatan Tradisional dan Pengobatan Alternatif*. Yogyakarta: Pusat Studi Budaya Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tien R. Muchtadi. 2006. *Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK*. Jakarta: DP2M DIKTI DIKNAS